



Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa dalam Meneladani Kehidupan dari Cerita Pendek Melalui Penugasan di Aplikasi LMS

Sri Endang*

(SMA Negeri 24 Bandung, Indonesia)

*Corresponding Author. E-mail: sriendangcipatat@gmail.com

Receive: 03/08/2021

Accepted: 20/09/2021

Published: 01/03/2022

Abstrak

Penelitian ini membahas terkait dengan upaya peningkatan keterampilan menulis siswa dalam meneladani kehidupan dari cerita pendek melalui penugasan di aplikasi LMS. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Dari hasil pengolahan data maka diperoleh kesimpulan bahwa kualitas pembelajaran menulis teladan kehidupan dalam cerita pendek dapat meningkat melalui penugasan di aplikasi LMS. Pada saat dilaksanakan pembelajaran menulis teladan kehidupan dalam cerita pendek melalui penugasan di aplikasi LMS ini menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif terhadap proses pembelajaran menulis teladan kehidupan dalam cerita pendek. Melalui penugasan di aplikasi LMS para siswa mulai di mudahkan dalam menemukan ide dan mengembangkannya menjadi teks cerita pendek. Pembelajaran melalui penugasan di aplikasi LMS dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam meneladani kehidupan dari cerita pendek. Peningkatan keterampilan menulis siswa dalam meneladani kehidupan dari cerita pendek dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata menulis teladan kehidupan dalam cerita pendek siswa antara tahap pasca tindakan dengan pratindakan.

Kata Kunci: Keterampilan, Menulis, Cerita Pendek, Aplikasi, LMS.

Abstract

This study discusses related to efforts to improve students' writing skills in imitating life from short stories through assignments in the LMS application. The method used in this research is descriptive qualitative analysis, while the data collection technique is done through interviews and observation. From the results of data processing, it is concluded that the quality of learning to write life examples in short stories can be increased through assignments in the LMS application. When learning to write life examples in short stories was carried out through assignments in the LMS application, it showed a positive change in attitude towards the learning process to write life examples in short stories. Through assignments in the LMS application, it is easier for students to find ideas and develop them into short story texts. Learning through assignments in the LMS application can improve students' writing skills in imitating life from short stories. The improvement of students' writing skills in imitating life from short stories can be seen from the increase in the average value of writing life examples in students' short stories between the post-action and pre-action stages.

Keywords: Skills, Writing, Short Stories, Applications, LMS

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah memberikan jalan baru kepada sebuah transformasi baru dalam sektor kehidupan, tak terkecuali di sektor pendidikan. Pembelajaran kini harus

bertransformasi dan telah terkonfirmasi oleh menteri pendidikan bahwa pembelajaran di masa pandemi akan berlangsung dengan system PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Menurut (Nasser, 2021) bahwa pembelajaran

seperti itu tentunya akan bergantung pada teknologi digital atau yang biasa disebut sebagai pembelajaran e-learning.

Menurut Shandyastini dalam (MF AK, 2021) bahwa pembelajaran seperti itu dimaksudkan untuk memunculkan peserta didik dapat belajar meskipun secara fisik tidak hadir atau berhalangan hadir ketika proses pembelajaran terjadi di kelas. Namun, menurut Astini dalam (Fardiansyah, 2022) bahwa harus dipahami pula bahwa di semua literature, pembelajaran e-learning tidak semua sukses diterapkan kepada peserta didik karena di sebabkan factor lingkungan belajar ataupun karakteristik siswa.

Menulis merupakan satu dari beberapa keterampilan bahasa yang harus dipelajari siswa. Dengan menulis, seseorang bisa menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain (Arifudin, 2022). Salah satu kelebihan menulis dibandingkan dengan berbicara adalah siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk merangkai kata-kata guna menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Selain itu, kesalahan siswa tidak diketahui secara langsung oleh orang lain, sehingga siswa tidak perlu merasa takut.

Menulis tidak hanya sekedar menyusun/merangkai kata-kata, frasa, atau kalimat. Siswa perlu mengikuti aturan bahasa tertentu untuk bisa memproduksi tulisan yang bisa dipahami dan diterima oleh pembaca. Menurut rangkaian kelangsungan belajar bahasa yang diusulkan oleh Hammond, dan kawan-kawan, menulis lebih baik diberikan kepada siswa sejak sekolah dasar.

Menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan seperti gagasan, perasaan dan informasi secara tertulis kepada orang lain. Sebagai satu bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan. Menurut (Akhaidah, 2014) menulis adalah kegiatan penyampaian pesan (gagasan, perasaan, dan informasi) secara tertulis kepada pihak lain. Sebagai suatu keterampilan bahasa menulis merupakan

kegiatan yang kompleks. Kompleksitas terdapat pada kemampuan penulis menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkan dalam formulasi ragam bahasa tulis dan konveksi penulisan lainnya. Menurut (Tarigan, 2018) menjelaskan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menulis memiliki banyak manfaat sebagai pengembangan mental, intelektual, dan sosial seseorang (Bahri, 2021). Menulis dapat menyumbang kemampuan, mengembangkan inisiatif, kreativitas, menumbuhkan keberanian, merangsang kemauan, dan kemampuan mengumpulkan informasi. Meskipun demikian, banyak orang yang tidak menyukai tulis menulis, satu di antara penyebabnya tidak memiliki bakat. Alasan keengganan menulis seperti itu tidak terlepas dari pengalaman menulis yang dialami seseorang ketika di sekolah. Kurangnya model dan munculnya mitos atau miskonsepsi tentang menulis dan pembelajarannya semakin memperparah keadaan. Mitos itu beranggapan bahwa menulis itu mudah dan harus sekali jadi. Menulis itu lebih mementingkan unsur mekanik dari pada isi, dan orang yang tidak suka menulis, tidak memiliki pengalaman tentunya tidak mempunyai kemampuan dalam menulis.

Menulis sebagai aktivitas berbahasa tidak bisa dilepas dari kegiatan berbahasa lainnya (Darmadi, 2016). Apa yang diperoleh melalui menyimak, membaca dan berbicara akan memberi masukan berharga untuk kegiatan menulis. Meskipun demikian, menulis merupakan suatu aktivitas berbahasa tulis memiliki perbedaan, terutama dengan kegiatan berbahasa lisan. Perbedaan seperti itu menyangkut kecaraan serta konteks dan hubungan antar unsur yang terlibat, yang berimplikasi pada ragam bahasa yang digunakan ketika penulis melakukan aktivitas tulisnya.

Maka dari itu keterampilan menulis hendaknya ditekankan sejak pendidikan dasar yaitu saat anak berada di sekolah dasar.

Upaya pengembangan dan peningkatan keterampilan menulis tersebut dilakukan di sekolah-sekolah dasar sebagai pengalaman pertama. Kegiatan menulis menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, maka keterampilan menulis harus benar-benar diperhatikan oleh guru salah satunya menulis teks cerita pendek.

Menulis merupakan pembelajaran yang penting bagi siswa kelas XI jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Menulis teks cerita pendek merupakan bagian dari keterampilan menulis yang juga harus mendapatkan perhatian. Dalam Kurikulum 2013 yang tertuang di dalam silabus kompetensi menulis yang harus dikuasai siswa SMA kelas XI semester ganjil adalah Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang juga sebagai guru pengampu Bahasa Indonesia di SMA Negeri 24 Bandung, peneliti menyadari bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di di kelas 11 IPS 4 selama ini adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, yang dilakukan siswa hanya mendengarkan dan mencatat yang dijelaskan oleh guru. Prestasi belajar siswa juga masih di bawah nilai KKM sekolah yaitu 75.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks cerita pendek, permasalahan yang dihadapi siswa antara lain berkaitan dengan kesulitan memunculkan dan menuangkan ide dalam tulisan, bahasa yang digunakan masih belum baik, serta faktor minat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks cerita pendek. Kadang siswa merasa bosan jika diminta untuk menulis dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengerjaannya. Padahal disetiap pembelajaran guru akan meminta siswa untuk menulis teks yang sudah diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, dalam pembelajaran menulis guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang jelas. Pada proses

pembelajaran guru hanya memberi penjelasan tentang materi dan siswa mencatat materi yang diajarkan tersebut. Siswa juga jarang bertanya dan mengungkapkan pendapat. Diskusi antarkelompok jarang dilakukan sehingga saat pembelajaran interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain ataupun dengan guru masih kurang.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan menulis siswa dalam permasalahan adalah metode daring. metode daring adalah akronim dari dalam jaringan artinya terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya (Wishnubroto., 2010). Merinci kegiatan-kegiatan daring antaranya, webinar, kelas online. Seluruh kegiatan menggunakan jaringan internet dan computer.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti berpendapat perlunya dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada siswa kelas 11 IPS 4 SMA Negeri 24 Bandung. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat berperan aktif dan lebih memudahkan siswa dalam menulis teks cerita pendek. Siswa dapat saling bertukar pendapat atau melakukan curah pendapat mengenai suatu topik yang dijadikan sebagai dasar dalam menulis teks cerita pendek. Salah satunya adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis, dalam hal ini difokuskan pada pembelajaran menulis teks cerita pendek.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan, yakni dengan melalui penugasan di aplikasi LMS (Learning Management System). Melalui penugasan di aplikasi LMS diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi saat pembelajaran dilakukan secara daring sekaligus dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis.

Sebagaimana yang peneliti ketahui bahwa LMS merupakan perangkat lunak yang dirancang untuk membuat, mendistribusikan, dan mengatur penyampaian konten pembelajaran. Sistem ini bisa membantu para guru untuk merencanakan dan mengelola bahan

pembelajaran, mengelola aktivitas belajar para siswa, mengelola nilai, merekapitulasi absensi para siswa, menampilkan transkrip nilai, dan mengelola tampilan e-learning. Karena berbasis aplikasi digital, selain memudahkan para guru dalam merencanakan proses belajar online, LMS juga memudahkan siswa untuk mengakses konten pembelajaran dari mana saja dan kapan saja. Melalui penugasan di aplikasi LMS, guru akan lebih mudah mengatasi gangguan yang akan menghambat proses pembelajaran dan mengambil alih perhatian siswa di kelas.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data sekunder.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2018) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Arifudin, 2019) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Setting Penelitian

Setting penelitian menurut (Tanjung, 2020) adalah menetapkan pelaksanaan penelitian baik tempat, waktu, objek dan proses penyelenggaraan kegiatan yang akan diteliti. Penelitian tindakan kelas ini

dilaksanakan di kelas 11 IPS 4 SMA Negeri 24 Bandung pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. SMA Negeri 24 Bandung yang berlokasi di Jalan A.H. Nasution No. 27 Kelurahan Pasir Endah, Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung. Jumlah siswa di kelas 11 IPS 4 sebanyak 34 siswa. Waktu pengambilan data dilapangan dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 sampai bulan Desember 2021. Pelaksanaan pengambilan data menyesuaikan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia kelas 11 IPS 4 SMA Negeri 24 Bandung. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 11 IPS 4 SMA Negeri 24 Bandung dilaksanakan pada hari Rabu jam ke 1-3 (07.00-09.00 WIB).

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah terkait dengan siapa atau apa yang bisa memberikan informasi dan data untuk memenuhi penelitian. Sedangkan objek penelitian adalah masalah yang akan diteliti (Mayasari, 2021). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 11 IPS 4 SMA Negeri 24 Bandung, yaitu 34 siswa. Pengambilan subjek penelitian ini dipilih berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti dan atas rekomendasi dari guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Objek penelitian ini adalah penugasan di aplikasi LMS.

3. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) yang dilakukan secara kolaboratif. PTK dilakukan dengan pengkajian berulang. Terdapat empat langkah dalam PTK yang meliputi perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection).

4. Prosedur Penelitian

Dalam prosedur penelitian tindakan kelas terdapat beberapa tahapan, yaitu Tahapan Penelitian Siklus I terkait dengan Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa

deskriptif analitis (descriptive of analyze research), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Apiyani, 2022) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (content analyze) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu,

a. Observasi

Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung atau bersamaan dengan pelaksanaan tindakan (Arifudin, 2021). Observasi dilakukan dengan instrumen lembar observasi yang dilengkapi dengan pedoman observasi. Observasi dilakukan mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

b. Angket

Angket dibagikan dan diisi oleh siswa. Fungsi angket tersebut untuk mengetahui respon siswa (Tanjung, 2019). respon siswa tersebut terkait dengan sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran menulis melalui penugasan di aplikasi LMS.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan pada waktu pratindakan dan pascatindakan (Arifudin, 2020). Wawancara dilakukan terhadap lima orang siswa. Pada pratindakan ada dua siswa yang diwawancarai dan pascatindakan dilakukan wawancara terhadap tiga siswa. Responden bebas menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti tanpa terikat oleh suatu jawaban.

d. Tes

Tes menulis teks cerita pendek dilaksanakan sebelum tindakan dan sesudah tindakan dengan penugasan di aplikasi LMS.

Menurut (Tanjung, 2021) bahwa tes digunakan untuk mengukur keterampilan. Tes tersebut terkait dengan kemampuan menulis siswa dalam meneladani kehidupan dari cerita pendek.

e. Dokumentasi

Dokumentasi diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memperoleh rekaman aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Fungsi dokumentasi menurut (VF Musyadad, 2022) adalah untuk memperkuat analisis penelitian pada setiap siklus.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada (1) informasi awal keterampilan menulis siswa dalam meneladani kehidupan dari cerita pendek, (2) proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui penugasan di aplikasi LMS, dan (3) peningkatan keterampilan menulis siswa dalam meneladani kehidupan dari cerita pendek melalui penugasan di aplikasi LMS.

1. Informasi Awal Keterampilan menulis siswa dalam meneladani kehidupan dari cerita pendek

Keterampilan siswa kelas 11 IPS 4 SMA Negeri 24 Bandung pada penelitian ini diukur dari tahap pratindakan yang dilakukan sebelum tindakan kelas siklus I. Pada tahap pratindakan, siswa diberikan materi mengenai menulis teladan kehidupan dari cerita pendek dan praktik menulis teladan kehidupan dari cerita pendek. Saat proses pembelajaran, guru menyampaikan materi dengan ceramah. Proses pembelajaran pada tahap pratindakan ini masih kurang lancar.

Suasana pembelajaran menulis teladan kehidupan dari cerita pendek pada tahap pratindakan masih belum kondusif. Terlihat siswa masih belum siap mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada awal pembelajaran menulis teladan kehidupan dari cerita pendek, masih ada siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya, siswa belum menyiapkan buku untuk mencatat penjelasan dan tugas dari

guru. Bahkan ada siswa yang sama sekali tidak memperhatikan penjelasan dari guru.

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa aspek perhatian terhadap pembelajaran, gairah belajar, keaktifan dalam pembelajaran, dan suasana pembelajaran di kelas masih kurang. Hanya 47,06% dari keseluruhan jumlah siswa yang fokus pada pelajaran. Saat guru menjelaskan materi, beberapa siswa justru membuat kegaduhan sendiri dengan siswa lain. Guru pun harus berkali-kali menegur siswa agar tenang. Tidak banyak siswa yang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran.

Pada aspek gairah belajar banyak siswa yang kurang bersemangat. Hal tersebut terjadi karena siswa merasa bosan dengan penyampaian materi dari guru. Aspek keaktifan tidak ada siswa yang merespon dan bertanya. Siswa masih takut untuk bertanya. Siswa merasa tidak jelas dengan materi yang disampaikan oleh guru, tetapi tidak mau bertanya. Sehingga guru harus menjelaskan kembali materi yang masih menjadi kesulitan siswa. Suasana pembelajaran di kelas juga tidak kondusif karena siswa ramai dan kurang terkondisikan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan catatan lapangan pratindakan di bawah ini.

Berdasarkan hasil menulis teladan kehidupan dari cerita pendek pada tahap pratindakan, diketahui bahwa keterampilan menulis siswa dalam meneladani kehidupan dari cerita pendek kelas 11 IPS 4 SMA Negeri 24 Bandung masih kurang. Siswa masih kurang mampu mengembangkan teks cerita pendek, masih terdapat banyak kesalahan dalam penulisan dan kurang ada kesesuaian antara judul dengan isi teks yang ditulis. Dalam pratindakan ini, belum ada siswa yang tuntas menulis teladan kehidupan dari cerita pendek karena nilai yang diperoleh belum mencapai KKM yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran menulis teladan kehidupan dari cerita pendek.

Gambaran mengenai keterampilan menulis siswa dalam meneladani kehidupan dari cerita pendek juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru dan siswa pada saat

observasi awal. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis teladan kehidupan dari cerita pendek terutama dalam hal menemukan ide. Selain itu, guru juga belum menggunakan strategi tertentu dalam pembelajaran menulis. Saat menulis teladan kehidupan dari cerita pendek, siswa biasanya langsung diberi teori kemudian langsung diminta untuk membuat teks cerita pendek.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil angket informasi awal bahwa sebagian besar siswa tidak menyukai kegiatan menulis. Siswa lebih menyukai kegiatan membaca, berbicara, dan menyimak daripada menulis. Siswa tidak termotivasi untuk menulis teladan kehidupan dari cerita pendek karena siswa merasa kesulitan dalam menemukan dan menuangkan ide-ide. Bahkan sebagian besar siswa merasa tidak senang ketika diberi tugas untuk menulis teladan kehidupan dari cerita pendek.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan praktik menulis teladan kehidupan dari cerita pendek perlu mendapat perbaikan. Salah satu langkah yang diambil yaitu melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat agar keterampilan menulis siswa dalam meneladani kehidupan dari cerita pendek dapat meningkat. Strategi pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran menulis teladan kehidupan dari cerita pendek pada siswa kelas 11 IPS 4 SMA Negeri 24 Bandung yaitu penugasan di aplikasi LMS.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas melalui Penugasan di aplikasi LMS

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tahap pratindakan, ternyata salah satu faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis siswa dalam meneladani kehidupan dari cerita pendek kelas 11 IPS 4 SMA Negeri 24 Bandung adalah rendahnya semangat belajar siswa dalam pembelajaran menulis teladan kehidupan dari cerita pendek. Pembelajaran menulis teladan kehidupan dari cerita pendek belum memanfaatkan strategi pembelajaran tertentu. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang maksimal dan mengalami kesulitan

dalam menulis teladan kehidupan dari cerita pendek.

Berdasarkan masalah tersebut, guru dan peneliti telah berdiskusi dan sepakat untuk penugasan di aplikasi LMS sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam meneladani kehidupan dari cerita pendek kelas 11 IPS 4 SMA Negeri 24 Bandung. Strategi ini dianggap tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis teladan kehidupan dari cerita pendek karena dapat memberikan rasa gotong royong antarsiswa dalam memecahkan masalah, fokus pada pokok permasalahan, dan diskusi siswa akan lebih terarah. Pemecahan masalah bisa lebih mudah dengan menggabungkan ide-ide yang muncul. Semua siswa dalam diskusi kelompok dituntut untuk menyumbangkan idenya, sehingga sangat kecil kemungkinan siswa hanya menggantungkan pekerjaan pada siswa lain. Di samping itu, strategi ini juga dapat menumbuhkan rasa solidaritas antarsiswa karena siswa yang kurang mampu dapat dibantu oleh siswa yang mampu.

Tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Siklus I merupakan tindakan yang dilaksanakan dengan mempertimbangkan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada tahap pratindakan dan memperbaikinya. Selanjutnya, siklus II merupakan tindakan untuk memperbaiki kembali kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Tindakan Kelas Siklus I

Sebelum dilakukan tindakan siklus I, peneliti bersama kolaborator mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dalam tahap pratindakan. Selanjutnya, peneliti bersama kolaborator berdiskusi untuk merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus I. Tahap perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi pada siklus I ini telah berjalan dengan lancar, meskipun sempat terjadi kendala pada saat awal pelaksanaan tindakan. Siklus I ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan total empat jam pelajaran.

Pada siklus I, pembelajaran menulis teladan kehidupan dari cerita pendek dilakukan dengan menggunakan aplikasi LMS. Guru menjelaskan penugasan di aplikasi LMS yang digunakan dalam menulis teladan kehidupan dari cerita pendek dan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil secara heterogen. Kelompok terdiri dari 5-6 siswa, sehingga diperoleh enam kelompok. Selanjutnya siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Kemudian guru membagikan cerita berseri sebagai panduan menulis teladan kehidupan dari cerita pendek pada setiap kelompok. Siswa kemudian melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya dengan melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan tema yang dipilih setiap kelompok. Kegiatan tanya jawab tersebut dilakukan secara bergiliran. Penugasan di aplikasi LMS mampu membantu siswa dalam penuangan ide dalam menulis teladan kehidupan dari cerita pendek dan membangun gotong royong antar siswa.

Ide-ide yang telah terkumpul dijadikan bahan oleh masing-masing anggota kelompok dalam menyusun kerangka dan mengembangkan menjadi teks cerita pendek secara individu. Selama proses menulis teladan kehidupan dari cerita pendek, peneliti dan kolaborator mengamati bahwa kondisi siswa lebih tenang. Bantuan dan arahan yang diberikan oleh guru membuat siswa tidak banyak mengeluh lagi dan siswa semakin bersemangat dalam menulis teladan kehidupan dari cerita pendek. Proses penyuntingan juga membuat siswa menjadi lebih aktif, walaupun suasana kelas menjadi ramai kembali. Siswa terlihat lebih fokus dalam mengerjakan tugas.

Meskipun sempat mengalami kendala di awal pembelajaran, proses pembelajaran pada siklus I ini berjalan lebih baik bila dibandingkan dengan tahap pratindakan.

Tindakan Kelas Siklus II

Siklus II dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi dalam siklus I dan upaya untuk lebih memaksimalkan penugasan di aplikasi LMS dalam pembelajaran menulis teladan kehidupan dari cerita pendek pada siswa kelas 11 IPS 4

SMA Negeri 24 Bandung. Guru memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis teladan kehidupan dari cerita pendek mereka.

Dalam siklus II ini juga menggunakan aplikasi LMS dengan tema tulisan yang sudah ditentukan oleh guru. Tujuan ditentukannya tema tulisan agar siswa lebih mudah dan lebih cepat dalam menuangkan ide. Siswa tampak senang karena tema tulisan sudah ditentukan terlebih dahulu oleh guru, sehingga siswa tidak perlu memikirkan tema tulisannya. Aktivitas siswa dalam pembelajaran ini, yaitu siswa saling berdiskusi terkait dengan tema yang sudah ditentukan oleh guru.

Kegiatan dilanjutkan dengan penuangan ide secara bergiliran melalui proses tanya jawab berdasarkan tema yang ditentukan. Ide-ide yang telah terkumpul dijadikan bahan oleh masing-masing anggota kelompok dalam menyusun kerangka teks dan mengembangkannya menjadi teks cerita pendek secara individu.

Aktivitas belajar siswa dalam siklus II ini sudah berjalan lancar dan tidak mengalami kendala. Proses pembelajaran dalam siklus II juga berjalan dengan baik. Kekurangan yang terjadi dalam siklus I, seperti siswa sempat mengalami kesulitan dalam menentukan tema dan bingung dalam menuangkan ide sudah tidak terjadi lagi. Siswa terlihat lancar dalam menuangkan ide-idenya dan lancar dalam mengembangkannya menjadi teks cerita pendek. Proses siswa dalam menulis teladan kehidupan dari cerita pendek juga lebih cepat bila dibandingkan dengan siklus I. Hal tersebut dinuktikan dengan kutipan catatan lapangan berikut ini.

Keadaan ini didukung dengan hasil angket refleksi siswa, bahwa penugasan di aplikasi LMS dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam meneladani kehidupan dari cerita pendek kelas 11 IPS 4 SMA Negeri 24 Bandung. 100% siswa menyatakan bahwa penugasan di aplikasi LMS membantu siswa dalam menemukan ide dalam menulis teladan kehidupan dari cerita pendek. 91,18% siswa menyatakan bahwa penugasan di aplikasi

LMS dapat membantu siswa dalam berbagi ide dengan teman. Selain itu, lebih dari 85,29% siswa menyatakan bahwa sudah terampil menulis teladan kehidupan dari cerita pendek setelah dilakukan tindakan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan beberapa siswa kelas 11 IPS 4 SMA Negeri 24 Bandung, juga membuktikan bahwa penugasan di aplikasi LMS dapat meningkatkan kemampuan menulis teladan kehidupan dari cerita pendek. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengatakan bahwa setelah dilakukan tindakan, siswa lebih terbantu dalam menemukan ide menulis melalui kegiatan diskusi. Guru juga tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan aplikasi LMS. Beberapa siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa pembelajaran menulis teladan kehidupan dari cerita pendek melalui penugasan di aplikasi LMS menyenangkan karena dapat berdiskusi dan berbagi ide dengan teman. Hal ini mempermudah siswa dalam menemukan ide menulis dan idenya menjadi lebih banyak.

Berdasarkan hasil observasi siklus II, peneliti dan kolaborator melihat adanya peningkatan proses pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tulisan teks cerita pendek siswa, nilai menulis siswa dalam meneladani kehidupan dari cerita pendek mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Siswa semakin terampil mengembangkan teks cerita pendek dan tidak lagi mengalami kesulitan dalam penemuan ide. Kemampuan siswa dalam memilih kata, penggunaan kalimat, dan tanda baca juga semakin meningkat.

Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa pada siklus II ini, keseluruhan siswa yang hadir sudah hampir tuntas dalam menulis teladan kehidupan dari cerita pendek karena nilai yang diperoleh siswa ≥ 75 . Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sudah tercapai karena $\geq 85\%$ dari keseluruhan siswa mendapat nilai ≥ 75 . Untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai peningkatan aspek-aspek keterampilan menulis siswa dalam

meneladani kehidupan dari cerita pendek pada siklus II.

3. Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa Dalam Meneladani Kehidupan Dari Cerita Pendek Melalui Penugasan Di Aplikasi LMS

Peningkatan keterampilan menulis siswa dalam meneladani kehidupan dari cerita pendek dari tahap pratindakan hingga siklus II diukur berdasarkan hasil pembelajaran, yaitu nilai menulis teladan kehidupan dari cerita pendek. Selain itu, peningkatan proses pembelajaran menuju ke arah yang lebih baik juga dijadikan sebagai salah satu kriteria keberhasilan tindakan. Oleh karena itu, keberhasilan tindakan kelas ini ditandai dengan keberhasilan proses dan keberhasilan produk berikut ini.

a. Keberhasilan Proses

Keberhasilan proses dalam penilaian ini merupakan salah satu indikator keberhasilan penelitian. Indikator keberhasilan proses ini dapat diamati pada saat berlangsungnya tindakan kelas. Pengamatan dilakukan langsung oleh peneliti. Tindakan dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila dalam pelaksanaan tindakan, siswa memiliki perhatian terhadap pembelajaran, gairah belajar, aktif dalam pembelajaran, dan suasana pembelajaran di kelas kondusif.

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa sudah memperhatikan penjelasan dari guru dan tidak mengalami kesulitan dalam menulis teladan kehidupan dari cerita pendek. Siswa sudah aktif berdiskusi kelompok dan percaya diri dalam menyampaikan ide- idenya. Tidak ada lagi siswa yang membuat kegaduhan saat pembelajaran. Dengan demikian, suasana pembelajaran menulis teladan kehidupan dari cerita pendek sudah kondusif.

b. Keberhasilan Produk

Keberhasilan produk dalam penelitian ini dapat dilihat dari peningkatan nilai menulis siswa dalam meneladani kehidupan dari cerita pendek di setiap akhir siklus. Tindakan ini dikatakan berhasil jika $\geq 85\%$ dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mendapat nilai ≥ 75 .

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran menulis teladan kehidupan dalam cerita pendek dapat meningkat melalui penugasan di aplikasi LMS. Pada saat dilaksanakan pembelajaran menulis teladan kehidupan dalam cerita pendek melalui penugasan di aplikasi LMS ini menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif terhadap proses pembelajaran menulis teladan kehidupan dalam cerita pendek. Melalui penugasan di aplikasi LMS para siswa mulai dimudahkan dalam menemukan ide dan mengembangkannya menjadi teks cerita pendek. Pembelajaran melalui penugasan di aplikasi LMS dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam meneladani kehidupan dari cerita pendek. Peningkatan keterampilan menulis siswa dalam meneladani kehidupan dari cerita pendek dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata menulis teladan kehidupan dalam cerita pendek siswa antara tahap pascatindakan dengan pratindakan. Nilai rata-rata menulis teladan kehidupan dalam cerita pendek siswa sebelum diberi tindakan adalah 70,84, setelah diberi tindakan pada siklus I nilai rata-rata menjadi 75,88. Nilai rata-rata menulis teladan kehidupan dalam cerita pendek siswa pada siklus II adalah 79,94. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 9,10. Secara keseluruhan pada akhir siklus II semua aspek dan kriteria menulis teladan kehidupan dalam cerita pendek siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari hasil penelitian tindakan kelas tersebut, terbukti bahwa penugasan di aplikasi LMS dinilai berhasil dan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam meneladani kehidupan dari cerita pendek kelas 11 IPS 4 SMA Negeri 24 Bandung.

Daftar Pustaka

- [1] Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi.

- Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- [2] MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [3] Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- [4] Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- [5] Akhaidah. (2014). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- [6] Tarigan. (2018). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [7] Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [8] Darmadi. (2016). *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi.
- [9] Wishnubroto. (2010). *Kiat Menulis*. Yogyakarta: Kanisius.
- [10] Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- [11] Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- [12] Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- [13] Tanjung, R. (2020). Pengembangan UKM Turubuk Pangsit Makanan Khas Kabupaten Karawang. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 323–332.
- [14] Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345.
- [15] Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- [16] Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesional. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- [17] Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- [18] Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 234–242.
- [19] Arifudin, O. (2020). Pengaruh Kompensasi Dan Pengawasan Terhadap Kinerja Karyawan PT. Global Media. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(1), 409–416.
- [20] Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- [21] VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.

Profil Penulis

Sri Endang. Penulis merupakan seorang staff pengajar yang sudah mengajar sangat lama di SMA Negeri 24 Bandung.